

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN EKOWISATA DI SUBAK SEMBUNG KELURAHAN PEGUYANGAN DENPASAR

Ngakan Putu Purwita¹, Komang Satya Permadi²

Politeknik Nasional Denpasar^{1,2}

Email: ngakan1970@gmail.com¹, satvaintershuty@outlook.com²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi yang ada di Subak Sembung Kelurahan Peguyangan Denpasar dan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Subak Sembung Kelurahan Peguyangan Denpasar. Populasi dari penelitian adalah masyarakat anggota dan Pedagang UMKM yang terdapat pada Subak Sembung. Sampel penelitian menggunakan teknik Purposive Random Sampling dengan jumlah sebanyak 125 orang. Metode pengumpulan data dengan beberapa cara, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan kuisioner. Data kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Subak Sembung memiliki potensi ekologis disana secara tidak langsung akan menjadi terawat berkat adanya pengembangan ekowisata. Areal persawahan yang tergabung dalam ekowisata tersebut dapat diselamatkan dari alih fungsi menjadi proyek jangka panjang seperti perumahan, jalan raya, serta fasilitas umum lainnya. Selain itu ekowisata ini juga menjadi tempat pelestarian flora dan fauna seperti Jalak Bali, dan tanaman-tanaman langka yang terjaga dalam fasilitas khusus. Selain itu berdasarkan hasil kuisioner, Masyarakat Subak Sembung menyatakan sangat menyambut baik kehadiran Ekowisata disana dan berperan serta untuk menjaga kelestariannya.

Kata Kunci: Ekowisata, persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata, Subak Sembung

Abstract

The purpose of this study is to find out the potential that exists in Subak Sembung, Peguyangan Village, Denpasar and to determine the public's perception of ecotourism development in Subak Sembung, Peguyangan Denpasar Village. The population of the study is the community of Subak members and traders found in Subak Sembung. The research sample used the Purposive Random Sampling technique with a total of 125 people. The data collected through several method, namely observation, in-depth interviews, and questionnaires. The data is then analyzed through qualitative descriptive analysis methods. Based on the results of observations and interviews, Subak Sembung has ecological potential which will indirectly become maintained because of ecotourism. The rice fields incorporated in the ecotourism can be saved from the conversion into long-term projects such as housing, highways, and other public facilities. In addition, based on the results of the questionnaire, the Subak Sembung Community stated that they really welcomed the presence of Ecotourism there and participated in maintaining its sustainability.

Keywords: ecotourism, public's perception of ecotourism development, Subak Sembung

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga dapat membawa dampak perubahan terhadap berbagai sendi kehidupan masyarakat setempat dimana pariwisata itu dikembangkan. Perubahan itu bisa menyangkut perubahan pada struktur sosial budaya maupun ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfose dalam berbagai aspeknya. Dampak pariwisata yang sedemikian rupa hebatnya menjadi wilayah kajian yang paling banyak mendapatkan perhatian terutama dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal.

Sebagai salah satu industri yang bergerak di sektor jasa pelayanan, dan mengandalkan keunikan potensi alam maupun budaya lokal, pariwisata merupakan salah satu yang setidaknya

menjadi andalan Indonesia dalam rangka meningkatkan devisa negara di sektor non migas Pada tahun 2009 industri pariwisata merupakan penyumbang devisa terbesar ketiga (6.298,02 juta USD) setelah ekspor minyak dan gas bumi, tekstil dan pakaian jadi (Kembudpar, 2010). Walaupun kontribusi tersebut seringkali lebih dikaitkan dengan jumlah wisatawan mancanegara (wisman), karena menghasilkan devisa, namun sesungguhnya wisatawan nusantara (wisnus) juga sangat mempengaruhi kegiatan kepariwisataan, termasuk hotel, restoran, agen perjalanan, maupun industri cinderamata. Selain menghasilkan pendapatan bagi negara, pengembangan pariwisata juga dapat menciptakan lapangan kerja baru. Pariwisata tidak bisa hanya dilihat dari sisi ekonomi saja, namun juga harus memperhatikan sisi lain. Jika pariwisata hanya mengejar kepentingan ekonomi maka akan terjadi eksploitasi massal yang merusak lingkungan alam, sosial, budaya, dan tradisi. Sesuai amanat dari UU nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 4, penyelenggaraan kepariwisataan bukan hanya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, dan mengatasi pengangguran, namun juga harus memperhatikan tujuan untuk melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan.

Beberapa tahun belakangan ini, pariwisata Indonesia dihadapkan pada situasi pasar global yang dinamis terutama adanya perubahan orientasi, dari pariwisata massal (mass tourism) menuju pariwisata alternatif atau wisata minat khusus dengan pola perjalanan yang menekankan aspek penghayatan dan penghargaan lebih terhadap aspek kelestarian alam, lingkungan dan budaya (environmentally and cultural sensitives). Pelaku wisata sudah memikirkan bahwa aktivitas wisata yang lebih bersahabat dengan alam dan masyarakat lokal merupakan salah satu jenis pariwisata yang berpotensi untuk dikembangkan dan memiliki daya tarik tinggi. Perubahan ini menunjukkan bahwa wisatawan tidak lagi berorientasi pada produk konvensional yang menawarkan aktivitas rekreasi, akan tetapi sudah bergeser kepada produk yang menekankan pada unsur-unsur pengalaman, keunikan, keaslian, dan menghargai lingkungan dan budaya lokal (Damanik, 2016). Pergeseran minat wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata tersebut menuntut adanya reorientasi dalam pembangunan pariwisata yang menekankan pada pelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya serta pengembangan masyarakat lokal, salah satunya melalui pengembangan desa wisata.

Kelurahan Peguyangan Denpasar merupakan salah satu wilayah yang sedang berupaya memanfaatkan potensi wilayahnya sebagai daya tarik wisata di Kota Madya Denpasar. Kelurahan ini memiliki beragam potensi, baik potensi alam, potensi budaya, serta potensi buatan. Salah satu potensi yang mulai digarap adalah potensi ekowisata yang terdapat di Subak Sembung Kelurahan Peguyangan.

Jumlah kunjungan Ekowisata Subak Sembung cenderung fluktuatif dalam perkembangannya. Pada tahun 2016 tercatat sebanyak 764 orang jumlah kunjungan, kemudian meningkat menjadi 955 orang pada tahun 2017, namun pada tahun 2018 tidak tercatat karena peralihan kepengurusan, kemudian tahun 2019 menjadi 895 orang dan setelah itu Ekowisata terpaksa ditutup pada akhir tahun 2019 hingga 2022 karena merebaknya pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk melakukan pembatasan sosial (Wiguna, 2022). Dalam perkembangannya di tahun 2023, Ekowisata Subak Sembung kini sudah kembali berfungsi seperti sediakala. Ekowisata ini diharapkan dapat menumbuhkan banyak harapan bagi masyarakat, terutama harapan untuk mendapatkan pekerjaan di luar sektor pertanian. Dengan semakin ramainya wisatawan lokal yang berkunjung mampu membuka kesempatan kerja dan peluang berusaha yang semakin luas dan juga telah menumbuhkan harapan dan cita-cita munculnya peluang meningkatkan pendidikan.

Namun demikian dampak ekonomi yang menyertai pengembangan pariwisata sedikit banyak memberikan pengaruh kepada perilaku masyarakat yang cenderung bersikap komersial sehingga nilai-nilai kebersamaan dan kegotong-royongan akan berkurang. Menurut Urbanus & Febianti

(2017), banyaknya fasilitas komersil seperti supermarket, mall, dan pusat oleh-oleh di daerah pariwisata telah mengubah perilaku dan gaya hidup masyarakat dalam waktu singkat menuju ke arah hidup mewah dan mulai melupakan nilai-nilai utama dalam kebersamaan dan gotong royong. Hal tersebut tentu menjadi kekhawatiran yang dapat terjadi pada Ekowisata Subak Sembung. Berdasarkan Peraturan Walikota Denpasar Nomor 14 Tahun 2014 tentang Peraturan Zonasi Kecamatan Denpasar Utara, Subak Sembung merupakan zona RTH pertanian (RTHK-2) dengan klasifikasi zona pertanian ekowisata (T-2). Bangunan yang diizinkan pada RTHK ekowisata terdiri atas bangunan-bangunan penunjang kegiatan agrowisata atau ekowisata yaitu: bangunan rumah makan, workshop kerajinan, stage pertunjukan, bangunan relaksasi/yoga, ruang pameran, pasar seni, villa terbatas. Pada zona RTHK Ekowisata (T-2) dapat dikembangkan jalur-jalur jogging track, cycling, kolam pancing atau kolam buatan lainnya dengan minimasi perubahan bentang alam dan perkerasan jalur memakai bahan yang tidak masif dan mampu menyerap air.

Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya dan perlu mendapat perhatian dari semua pihak karena tingkat kemampuan dan pengetahuan masyarakat lokal yang berbeda-beda akan melahirkan berbagai persepsi sehingga dikhawatirkan justru masyarakat luar yang lebih mampu akan mengambil keuntungan di dalamnya. Arus kemajuan modernisasi dari luar membawa pengaruh yang dapat mengubah pola hidup masyarakat (Arida, 2017). Apabila hal ini tidak diantisipasi sebelumnya, kemungkinan besar akan mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan sosial yang perlu dicarikan solusinya.

Berubahnya pola hidup masyarakat yang diyakini oleh Arida (2017) karena arus modernisasi dari luar, dan banyak fasilitas komersil yang dibangun di daerah Pariwisata seperti yang diungkapkan oleh Urbanus & Febianti (2017) diyakini perlu adanya penanganan yang serius dari pihak terkait agar pengembangan ekowisata ini sebagai suatu obyek wisata tersebut benar-benar dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat di sekitar obyek wisata. Suryada & Paramadhyaksa (2017) menambahkan bahwa Potensi dan Daya Tarik Wisata pada Ekowisata Subak Sembung juga belum dikelola dengan maksimal. Hal itu tercermin pada panjang lintasan jogging track yang belum sesuai harapan pengunjung, perlombaan-perlombaan yang tidak dilaksanakan secara rutin, dan kegiatan pertanian tradisional yang jarang mengundang wisatawan untuk melihatnya.

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan adanya sebuah upaya untuk mengetahui pola pikir atau cara pandang atau persepektif dari Masyarakat di Ekowisata Subak Sembung untuk menghindari hal-hal yang bersifat negatif dari usaha pengembangan ekowisata. Sehingga hasil dari sebuah perspektif masyarakat yang telah diketahui maka nantinya dapat dibuat sebuah rencana yang konkrit baik jangka panjang maupun jangka pendek agar supaya pelaksanaan pengembangan ini dapat dilaksanakan dengan tepat sehingga dicapai seperti yang diharapkan. Adanya pengembangan secara fisik serta arus keluar masuk wisatawan sedikit banyak akan membawa pengaruh pada masyarakat lokal, sehingga diperlukan perhatian sejak dini akan potensi yang perlu dikembangkan serta dampaknya harus mampu menjaga kelestarian nilai budaya dan berdaya guna bagi masyarakat. Sehingga rencana pengembangan kedepannya memperhatikan kelestarian akan adat istiadat serta budaya lokal dan mampu memberikan tambahan pendapatan pada masyarakat.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Potensi apa sajakah yang ada di Subak Sembung, Kelurahan Peguyangan Denpasar? (2) Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap pengembangan Ekowisata di Subak Sembung Kelurahan Peguyangan Denpasar?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi yang ada di Subak Sembung Kelurahan Peguyangan Denpasar dan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Subak Sembung Kelurahan Peguyangan Denpasar. Berdasarkan dari permasalahan tersebut maka ada baiknya kita memperhatikan tinjauan pustaka berikut secara sistematis untuk mengurangi miskonsepsi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif akan mendeskripsikan fenomena-fenomena sesuai keadaan yang sebenarnya di lapangan secara sistematis untuk memperoleh informasi atau gambaran yang jelas tentang keadaan saat ini. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan studi dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian ini akan dilaksanakan di Subak Sembung yang memiliki luas area sekitar 115 Hektar dengan jumlah anggota subak sebanyak 198 orang, berada di Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Madya Denpasar, Kota Denpasar. Secara adat berada di Desa Pakraman Peguyangan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif umumnya berupa data yang disampaikan secara verbal baik itu berupa simbol maupun uraian. Pada penelitian ini data kualitatif bersumber dari hasil observasi dan wawancara terstruktur, penyebaran Kuesioner yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan, data kuantitatif berupa data yang dapat dihitung dan diukur, umumnya dideskripsikan dalam bentuk angka-angka. Pada penelitian ini data kuantitatif diperoleh dari hasil Analisa Kuesioner, data jumlah kunjungan wisatawan, jumlah anggota subak, dan sebagainya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam, dan kuesioner. Beberapa sumber data primer yang akan digunakan seperti gambaran umum lokasi penelitian dan kondisi di lokasi penelitian serta hasil wawancara terstruktur menggunakan angket/kuesioner. Selanjutnya, data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, baik yang didapat dari lokasi penelitian atau di luar lokasi penelitian dalam bentuk studi Pustaka dan dokumentasi. Sumber data sekunder peneliti dalam penelitian ini berupa artikel, jurnal, masterplan dari Kelurahan Peguyangan dan beberapa situs internet yang berkenaan dengan penelitian ini.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni 1) Pedoman observasi, merupakan pedoman yang akan dipergunakan untuk menggali informasi dan data-data secara langsung di lapangan; 2) Pedoman wawancara, adalah pedoman atau acuan yang akan digunakan untuk memperoleh data dari informan yang sudah ditentukan berdasarkan sejumlah kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya melalui wawancara mendalam terkait masalah yang diteliti; 3) Kamera, dipergunakan untuk mengambil gambar-gambar atau foto-foto objek dan kegiatan penelitian (observasi dan wawancara); 4) Kuisisioner, digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat pada Subak Sembung. Kuisisioner tersebut sudah dirancang secara sistematis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui dua tahapan. Pertama, pengumpulan data primer dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan observasi langsung di lapangan bertujuan untuk memperoleh data atau informasi atau gambaran yang jelas tentang masalah yang diteliti, yang sesuai dengan kondisi atau keadaan yang sebenarnya. Cara kedua adalah pengumpulan data melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan penyebaran Kuesioner untuk memperoleh informasi yang lebih detail terkait masalah yang diteliti. Pada tahap ini data diperoleh atau digali dari dokumen-dokumen, literatur-literatur, buku-buku, hasil-hasil penelitian sebelumnya, jurnal, makalah, majalah, surat kabar, gambar-gambar, dan tulisan-tulisan lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data, informasi dan materi penting terkait penelitian. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan beberapa cara antara lain.

Pada penelitian ini, pengamatan dan pencatatan akan dilakukan secara sistematis mengenai gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan yang berarti bahwa peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati.

Observasi dilakukan dalam hal ini mencakup aspek 4A pada Subak Sembung kelurahan Peguyangan guna menemukan peluang dan tantangan yang dimiliki.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur atau terbuka menggunakan digunakan sebagai pendahuluan penelitian dan dilakukan beriringan dengan observasi yang dilakukan pada Ekowisata Subak Sembung. Wawancara tidak terstruktur tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis atau terstruktur namun hanya berupa garis besar permasalahan yang akan digali (Sugiyono, 2013). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali atau memperoleh data tentang perkembangan Ekowisata Subak Sembung serta peluang dan tantangan dalam pengembangan Ekowisata di masa yang akan datang.

Responden penelitian ditentukan berdasarkan teknik Purposive Random Sampling. Teknik tersebut digunakan untuk mencari sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Di lokasi penelitian, responden yang diharapkan adalah Masyarakat yang bertindak sebagai anggota Subak Sembung, Pedagang UMKM yang berjualan di Subak Sembung, Bapak Lurah Peguyangan, Kelian Subak Sembung yang akan memiliki pengetahuan dan informasi tentang perkembangan ekowisata di subak Sembung Kelurahan Peguyangan. Jumlah responden berdasarkan catatan yang dimiliki oleh Pekaseh adalah sebanyak 181 orang. Jumlah Responden tersebut dipilih beberapa untuk dijadikan sampel penelitian yang ditentukan dengan menggunakan Teknik Slovin, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} = \frac{181}{181(0,05)^2 + 1} = 125$$

Maka sesuai dengan penentuan jumlah diatas, sampel penelitian ini ditentukan sebanyak 125 orang yang terdiri dari masyarakat anggota Subak Sembung dan Pedagang UMKM. Sementara beberapa pelaku usaha UMKM yang berjualan di Subak Sembung, kelurahan Peguyangan yang memberikan penjelasan/pendapat dan informasi terkait peluang berusaha, tantangan, dan kendala yang dihadapi selama pengembangan ekowisata subak sembung hingga saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian untuk mencari pemahaman luas terhadap situasi sosial yang kompleks sehingga nantinya dapat dijadikan suatu pertimbangan atau hipotesis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis ini digunakan untuk menggambarkan potensi potensi yang belum digarap secara optimal sehingga kedepannya dapat dijadikan skala prioritas untuk pengembangan lebih lanjut. Pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah satu kegiatan sistematis untuk melakukan eksplorasi atas teori dari fakta di dunia nyata, bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Penelitian kualitatif tetap mengakui fakta empiris sebagai sumber pengetahuan tetapi tidak menggunakan teori yang ada sebagai landasan untuk melakukan verifikasi. Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas data dan kredibilitas data. Kredibilitas hasil penelitian akan menunjukkan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya. Dalam meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan untuk melihat situasi dan kondisinya, lalu melakukan observasi yang diperdalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, penelitian, teori), pembahasan sejawat analisis kasus negatif; pelacakan kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota. Selanjutnya perlu dilakukan pengecekan dapat atau tidaknya ditransfer ke latar lain (transfrenability), ketergantungan pada konteksnya (dependability), dan dapat-tidaknya dikonfirmasi kepada sumbernya (confirmability). (Ajat Rukajat;2018).

Untuk mendapatkan data persepsi dari masyarakat, Peneliti menggunakan kuisioner model skala likert dengan lima pilihan. Nilai jawaban pada masing-masing butir bergerak dari nilai 5 sampai dengan 1 yang disusun menurut alur pernyataan yang positif. Dengan demikian maka pilihan Sangat

Setuju (SS) mendapat nilai 5, Setuju (S) mendapat nilai 4, Kurang Tahu (KH) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2 dan pilihan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Analisis data dari model skala likert dengan nilai rentangan untuk mendapatkan pemeringkatan persepsi masyarakat. Total 10 pertanyaan pada kuisioner dengan nilai maksimum sebesar 5 dan nilai minimum sebesar 1. Berikut adalah perhitungan rentangan

$$\text{Selisih per kategori} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah Ktegori}} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat rentang nilai dari masing-masing kategori.

Tabel 1: Skala Sikap Masyarakat

Skala Sikap Masyarakat			
No.	Sikap	Skor	Rentang
1	Sangat Setuju (SS)	5	> 4,2 - 5,0
2	Setuju (S)	4	> 3,4 - 4,2
3	Kurang Tahu (KH)	3	> 2,6 - 3,4
4	Tidak Setuju (TS)	2	> 1,8 - 2,6
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1,0 - 1,8

[Sugiyono, 2013]

Selanjutnya untuk mencari interval dari masing-masing kategori, maka dilakukan penghitungan jumlah skor (avg), jumlah N orang yang menjawab SS akan dikali 5, S akan dikali 4, N akan dikali 3, TS akan dikali 2, dan STS akan dikali 1. Setelah itu untuk mencari rentang (R) jumlahkan semua skor dari yang menjawab SS hingga STS lalu dibagi dengan jumlah responden.

Analisis deskriptif kualitatif dengan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna dibandingkan dengan sekedar angka-angka. Langkah-langkahnya adalah tabulasi data yang diperoleh dari hasil kuesioner, wawancara terstruktur, kemudian diolah dalam bentuk table, disajikan dengan bagan dan teks, dan penarikan kesimpulan. Hasil pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen mengenai perkembangan pariwisata, sejarah Subak Sembung dan Kelurahan Peguyangan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian difokuskan kepada hal-hal yang bersifat pokok dan penting nantinya digunakan menjawab setiap permasalahan yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Arida (2014), pengembangan wisata ekologi harus melibatkan masyarakat dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengelola jasa layanan kepada wisatawan, merawat keanekaragaman hayati, dan melestarikan budaya. Terkait dengan hal tersebut berdasarkan pada hasil studi, diketahui bahwa Ekowisata Subak Sembung memiliki potensi yang tinggi untuk pengembangan ekowisata guna mendukung pembangunan pertanian dan ekonomi di tingkat subak dan pedesaan serta perkotaan. Potensi yang dimiliki oleh Subak Sembung adalah:

1. Keberadaan alam dan keanekaragaman hayati

Keberadaan Subak Sembung yang merupakan area persawahan di wilayah Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, memiliki luas area subak pada saat penelitian ini dilakukan sekitar 103 hektar atau telah terjadi penurunan luas area subak sekitar 11 hektar jika dibandingkan dengan luas area subak pada tahun 2014 yaitu 115 hektar (Pekaseh, 2023). Berdasarkan wilayahnya Subak Sembung terbagi dalam enam area subak

atau yang disebut dengan istilah munduk (sub-subak), yaitu: Munduk Umawani, Munduk Sopian, Munduk Sembung, Munduk Umapuan, Munduk Umapalak dan Munduk Jaba Kuta.

Selain keberadaan sawah, Ekowisata Subak Sembung juga memiliki keanekaragaman yang berada pada daerah tersebut. Selain Padi yang menjadi spesies tumbuhan paling menonjol, juga ada tumbuhan lain seperti kelapa, jagung, pisang, bayam, sawi, umbi-umbian, dan kacang-kacangan. Berbagai macam jenis fauna juga dapat ditemukan disini seperti, spesies burung seperti burung Madu Kuning dan burung kuntul kerbau.

Secara administratif wilayah Subak Sembung memiliki batas-batas hidrologis yang berada pada Desa Peguyangan Kaja, Desa Peguyangan Kangin dan Kelurahan Peguyangan. Di sebelah Utara subak Sembung dibatasi oleh Desa Peguyangan Kaja, di sebelah Timur memiliki batas dengan Desa Peguyangan Kangin, sedangkan di sebelah Selatan dan sebelah Barat Subak Sembung berbatasan dengan Kelurahan Peguyangan.

Adapun sumber air irigasi Subak Sembung bersumber dari Bendungan Mambal pada aliran Sungai Ayung, dimana bendungan ini dibangun secara permanen oleh pemerintah dan kemudian dimanfaatkan oleh 41 subak yang ada di Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Badung. Seperti halnya, subak-subak di Bali, para petani di wilayah Subak Sembung memiliki tata cara pengelolaan irigasi dan pertanian yang didasarkan pada nilai-nilai tradisional subak. Nilai-nilai tradisional subak yang masih dijalankan seperti pembagian air, alokasi air irigasi, pengaturan jadwal tanam, dan kegiatan-kegiatan ritual dalam setiap musim tanam.

2. Budaya dalam sistem subak

Ekowisata Subak Sembung memiliki potensi budaya adanya Puri Peguyangan yang berada dekat dengan Subak Sembung, kegiatan upacara persembahyangan umat hindu sehari-hari di areal subak sembung, dan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat disekitar sebagai bentuk penghargaan dan kelancaran dalam proses menanam padi hingga proses panen. Salah satu contoh upacara keagamaan yang dilakukan adalah upacara pencangkulan pertama di sawah atau yang biasa disebut sebagai Ngendangin, petani melakukan pembibitan atau disebut sebagai Ngawiwi, Petani menanam padi atau disebut sebagai kegiatan Ngandur, upacara untuk menghindarkan dari hama atau yang biasa disebut sebagai Neduh, saat padi sudah mulai berisi dilakukan upacara Biyukukung, menjelang panen atau disebut dengan kegiatan Nyangket, dan saat padi sudah dipanen lalu disimpan ditempat penyimpanan dilakukan upacara yang biasa disebut sebagai Mantenin.

3. Nilai-nilai sosial dalam sistem subak

Sebagaimana halnya dengan organisasi subak yang ada di Bali, Subak Sembung selain memperhatikan hari-hari yang didasarkan pada kalender nasional juga mendasarkan kegiatannya pada kalender Hindu Bali (1 bulan adalah 35 hari). Misalnya untuk kegiatan gotong royong dan upacara keagamaan baik di tingkat subak, munduk dan individu petani. Untuk mendapatkan hasil panen yang optimal upacara ritual mengikuti tahapan pertumbuhan tanaman padi sejak awal menerima air hingga panen.

4. Keinovatifan anggota subak. Dalam hal pengembangan ekowisata, keempat potensi yang disebutkan ini terintegrasi dan saling terkait satu sama lain.

Menurut Pekaseh di Subak Sembung, potensi ekologis disana secara tidak langsung akan menjadi terawat berkat ekowisata. Sawah-sawah yang tergabung dalam ekowisata tersebut dapat diselamatkan dari alih fungsi menjadi proyek jangka panjang seperti perumahan, jalan raya, serta fasilitas umum lainnya. Selain itu dengan adanya pengembangan ekowisata dapat pula dijadikan tempat pelestarian flora dan fauna seperti Jalak Bali, dan tanaman-tanaman langka yang sering diperlukan dalam upacara keagamaan yang tetap terjaga keberadaannya dalam fasilitas khusus.

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan pihak pekaseh dan beberapa warga di Ekowisata Subak Sembung, peneliti membuat sebuah kuisisioner dengan 10 buah pertanyaan untuk menggali Persepsi Masyarakat terhadap pengembangan Ekowisata di Subak Sembung. Setelah itu kuisisioner diberikan kepada masyarakat anggota Subak Sembung dan Pedagang UMKM sebanyak 125 responden. Data yang didapatkan kemudian dianalisis secara sederhana dengan rentang skala yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Analisis Persepsi Masyarakat terhadap pengembangan Ekowisata di Subak Sembung

NO	Pertanyaan	Persepsi Responden					Simpulan	
		SS	S	N	TS	STS	avg	R
1	Bagaimanakan pendapat Bapak/Ibu dengan adanya pengembangan objek wisata "ekowisata" subak sembung kelurahan Peguyangan Denpasar?	70	37	11	6	1	544	4.352
2	Akses jalan menuju Subak Sembung dan fasilitas umum yang ada di ekowisata sudah tertata dan dikelola dengan baik?	83	23	7	10	2	550	4.4
3	Pengembangan ekowisata di subak sembung membuka kesempatan kerja dan kesempatan berusaha sehingga berdampak secara ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya?	78	24	9	11	3	538	4.304
4	Pengembangan ekowisata di Subak Sembung bertujuan untuk melestarikan keberadaan subak sebagai salah satu warisan budaya.	71	42	6	5	1	552	4.416
5	Adanya pengembangan ekowisata di Subak Sembung mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.	88	12	12	8	5	545	4.36
6	Atraksi wisata yang ada di Ekowisata Subak Sembung mampu menjadi daya tarik dan mendatangkan jumlah pengunjung.	51	48	10	12	4	505	4.04
7	Jumlah pengunjung yang datang ke Ekowisata Subak Sembung masih perlu ditingkankan dengan aktivitas promosi yang lebih masif.	99	11	9	5	1	577	4.616
8	Dengan adanya pengembangan Ekowisata di Subak Sembung telah mengurangi minat masyarakat untuk menjual lahan sawahnya.	76	34	7	8	0	553	4.424
9	Pengembangan Ekowisata Subak Sembung perlu dibangun fasilitas penunjang berupa akomodasi villa atau hotel berbintang.	5	8	8	31	73	216	1.728
10	Pengembangan Ekowisata Subak Sembung perlu dibangun fasilitas penunjang berupa toko penjual souvenir atau oleh-oleh.	48	24	19	23	11	450	3.6

Bersumber pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa Masyarakat di Subak Sembung Sangat setuju akan pengembangan Ekowisata di Subak Sembung dibuktikan dengan dengan nilai rentang 4,35. Mereka sadar betul akan pentingnya ekowisata untuk memanfaatkan potensi ekologis di Subak. Terlebih, Ekowisata di Subak Sembung memiliki keeksotisan panorama sawah dan sungai yang sangat menawan. Namun keindahan alam harus tetap dijaga oleh masyarakat itu sendiri (Arida, 2017)

Selanjutnya dengan nilai rentang 4,4 Masyarakat Subak Sembung sangat setuju atas pembangunan akses jalan dan fasilitas umum disana. Menurut Pekaseh, dalam perkembangannya, Ekowisata Subak Sembung selalu mendapat bantuan sarana prasarana, penyuluhan, dan pelatihan tidak hanya dari pemerintah namun juga dari perusahaan-perusahaan swasta. Sawah-sawah yang begitu luas kini dilengkapi dengan jalan setapak dengan model paving

dengan lebar 2 meter dan memiliki panjang sekitar 1 kilometer. Tidak hanya jalan setapak dengan model paving, Ekowisata Subak Sembung juga memiliki sarana prasarana atau fasilitas umum lainnya seperti gazebo, tempat duduk untuk rehat, warung kecil yang menjual makanan-makanan tradisional, tempat pembuangan sampah, papan informasi, toilet, dan tempat parkir. Seluruh fasilitas umum tersebut ditempatkan di beberapa titik pada jalan setapak sepanjang 1 kilometer. Tentu dengan fasilitas-fasilitas yang tersedia disana sangat memudahkan masyarakat disana dan pengunjungnya untuk mendukung segala kegiatan outdoor. Hal ini juga sudah sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh From (2004) dalam Arida (2017), bahwa ada 3 konsep dasar tentang operasional sebuah ekowisata, yaitu, perjalanan outdoor, fasilitas di ekowisata yang dikelola masyarakat, dan memperhatikan lingkungan dan budaya lokal.

Ekowisata Subak Sembung juga memberikan kesempatan kerja kepada Masyarakat di sekitar untuk meraih rezeki. Dari hasil wawancara dengan pekaseh Subak Sembung, Masyarakat setempat selalu mendapatkan program-program penyuluhan, dan pelatihan dari Pemerintah yang berwenang dalam hal pengetahuan sajian kuliner terkini maupun tradisional, pengolahan sampah, pelatihan pemandu wisata, dan pelatihan lainnya yang memberdayakan para petani. Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil positif pertanyaan nomor tiga pada kuisisioner dengan nilai rentang 4,35. Dengan penyuluhan dan pelatihan tersebut, kini beberapa warung kecil sudah menjual makanan-makanan baru sebagai tambahan, sampah-sampah dikumpulkan oleh petugas terkait untuk selanjutnya diolah, dan beberapa masyarakat disekitar kerap berubah profesi menjadi pemandu wisata jika dibutuhkan. Dengan peningkatan mutu dan kualitas SDM di Ekowisata Subak Sembung dari Pemerintah setempat, ternyata dapat memberikan membuat Masyarakat disana untuk membuka lapangan kerja baru. Pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk disosialisasikan sejak awal, agar mereka dapat berkontribusi langsung dan meningkatkan kesadarannya akan pentingnya lingkungan di sekitar (Arida, 2017).

Selain menyediakan tempat konservasi flora dan fauna, di tempat ini juga dilaksanakan kegiatan adat-istiadat, keagamaan dan kebudayaan. Kegiatan kebudayaan dan keagamaan ini bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung-pengunjung di Ekowisata Subak Sembung. Hal tersebut tercermin dari hasil pertanyaan kuisisioner nomor 4 dengan nilai rentang sejumlah 4,41. Salah satu contoh upacara keagamaan yang dilakukan adalah upacara pencangkulan pertama di sawah atau yang biasa disebut sebagai Ngendangin, petani melakukan pembibitan atau disebut sebagai Ngawiwit, Petani menanam padi atau disebut sebagai kegiatan Nyangket, upacara untuk menghindarkan dari hama atau yang biasa disebut sebagai Neduh, saat padi sudah mulai berisi dilakukan upacara Biyukukung, menjelang panen atau disebut dengan kegiatan Nyangket, dan saat padi sudah dipanen lalu disimpan ditempat penyimpanan dilakukan upacara yang biasa disebut sebagai Mantenin. Seluruh kegiatan upacara keagamaan tersebut sangat berpotensi untuk bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung atau wisatawan. Ritual keagamaan merupakan salah satu syarat daya tarik suatu tujuan wisata yang biasa disebut sebagai sesuatu yang dapat dilihat atau dalam bahasa inggris disebut sebagai something to see (Suwena & Widyatmaja, 2017). Something to see maksudnya adalah tempat wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa di lihat atau di jadikan tontonan oleh wisatawan.

Menurut pekaseh Subak Sembung, Masyarakat di sekitar sudah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan mengenai pengelolaan sampah agar Ekowisata dapat terjaga dengan baik dari segi pemilahan dan pendaur ulang sampahnya. Itulah yang menyebabkan Persepsi Masyarakat Sangat Setuju dengan kesadaran dan kebersihan lingkungan di ekowisata dibuktikan dengan nilai rentang sebesar 4,36. Aliran air subak yang begitu luas juga harus diperhatikan agar sampah-sampah yang datang dari hulu ke hilir dapat ditanggulangi. Pengelola Ekowisata Subak Sembung sudah memasang jaring-jaring pada beberapa titik aliran air subak untuk menjala sampah-sampah yang datang dan tidak langsung menuju areal Ekowisata. Selain itu juga sudah terdapat beberapa tempat

pembuangan sampah yang disediakan di beberapa titik jogging track. Pekaseh Subak Sembung juga mengakui bahwa acapkali ada kegiatan-kegiatan dari beberapa institusi pendidikan atau pemerintahan untuk melakukan pembersihan di Ekowisata Subak Sembung. Tentu kegiatan-kegiatan tersebut sangat disambut baik oleh pengelola Ekowisata Subak Sembung, selain untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan juga agar dapat melestarikan segala biota alam yang terdapat di Ekowisata Subak Sembung. Secara tidak langsung hal tersebut juga mendorong Persepsi Masyarakat setuju dari pengembangan ekowisata di Subak Sembung dapat menarik kunjungan wisata dengan rata-rata sebesar 4,04.

Walau begitu, jumlah kunjungan wisatawan di Ekowisata Subak Sembung masih tergolong fluktuatif. Terkadang ada peningkatan pesat di tahun 2015, lalu sempat merosot di tahun selanjutnya, dan juga sempat tidak terjadi pencatatan jumlah kunjungan pada tahun 2018 dikarenakan adanya pergantian pengelola Ekowisata Subak Sembung. Apalagi pada tahun 2020 dan 2021, Ekowisata Subak Sembung sempat ditutup karena merebaknya wabah Covid-19. Tingkat kunjungan fluktuatif yang tergolong ekstrim ini menunjukkan bahwa perlu adanya suatu kegiatan wisata yang konsisten dilakukan dari tahun ke tahun. Hal inilah yang mendorong persepsi masyarakat menyatakan sangat setuju jumlah pengunjung di Subak Sembung masih perlu ditingkatkan, dibuktikan dengan rentang nilai sebesar 4,61. Menurut hasil interview dari Pekaseh, masyarakat di Subak Sembung sudah diberikan penyuluhan dan pelatihan tentang tour guiding dan penciptaan pariwisata berkelanjutan. Tentu saja dengan hal tersebut sangat diharapkan adanya suatu inovasi kedepannya agar terjadi peningkatan jumlah wisatawan. Peran sosial media harus sangat dimanfaatkan oleh pengelola Ekowisata agar dapat memaksimalkan promosi. Sampai saat ini belum ditemukan adanya situs resmi tentang Ekowisata Subak Sembung dan sosial medianya, masih hanya sebatas berita pada sebuah situs dan penyebaran dari mulut ke mulut. Kedepannya sangat diperlukan adanya penyuluhan dan pelatihan tentang penggunaan teknologi di Ekowisata Sembung. Dimana hal tersebut juga sangat vital karena menyangkut untuk meningkatkan jumlah pengunjung. Otomatis dengan meningkatnya jumlah pengunjung maka dipastikan jumlah pendapatan yang dihasilkan di Ekowisata juga meningkat.

Dalam hal peralihan lahan, dengan rata-rata sebesar 4,42 persen, sebagian besar persepsi masyarakat sangat setuju dengan keberadaan ekowisata di Subak Sembung dapat mengurangi minat menjual tanahnya. Lalu sebagian besar masyarakat juga berpendapat sangat tidak setuju terhadap perlunya dibangun villa dan hotel di Subak Sembung dibuktikan dengan rata-rata sebesar 1,72 pada pertanyaan nomor 9. Masyarakat juga setuju dengan adanya pengembangan Ekowisata Subak Sembung dengan dibangunnya fasilitas penunjang berupa toko penjual souvenir atau oleh-oleh. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rentang 3.6 pada pertanyaan nomor 10. Patut disadari bahwa Subak Sembung ditetapkan sebagai Ruang Terbuka Hijau oleh Pemerintah Kota Denpasar yang termaktub dalam Peraturan Walikota Denpasar Nomor 14 Tahun 2014 tentang Peraturan Zonasi Kecamatan Denpasar Utara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada hasil dan pembahasan tersebut diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Potensi wisata yang dimiliki oleh Subak Sembung adalah berupa potensi alam yaitu; (a) keberadaan bentang alam atau lansekap sawah yang luas; (b) adanya penerapan budaya dalam sistem subak yang terpelihara dengan baik; (c) potensi berupa nilai-nilai sosial dalam sistem subak; dan (d) adanya semangat dan kreativitas para anggota subak untuk selalu berinovasi memanfaatkan lahan garapannya. Dalam hal pengembangan ekowisata, keempat potensi tersebut terintegrasi dan saling terkait satu sama lain, sehingga perlu upaya sungguh sungguh untuk menjaga keberadaan dan kelestariannya.

2. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan Ekowisata di Subak Sembung adalah sangat positif dan sebagian besar masyarakat menyatakan sangat setuju dengan upaya upaya yang dilakukan selama ini, namun demikian dari sepuluh poin persepsi masyarakat yang diidentifikasi dalam penelitian, terdapat satu persepsi yang terkait dengan pembangunan sarana akomodasi wisata berupa hotel ataupun villa dimana sebagian besar masyarakat menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini dapat dimaklumi karena tentu berkaitan erat dengan kekhawatiran terjadinya alih fungsi lahan apabila di area Subak Sembung dibangun sarana berupa Hotel atau Villa.

Saran-Saran

Atas kesimpulan tersebut diatas, maka saran saran yang dapat disampaikan kepada pihak pengelola maupun stake holder lainnya sebagai berikut:

1. Potensi yang telah ada sekarang hendaknya dapat dioptimalkan dengan penambahan atraksi wisata tradisional seperti; aktivitas membajak sawah dengan cara tradisional menggunakan sapi atau kerbau, aktivitas memanen padi secara tradisional, serta pembuatan beberapa sport selfi kekinian yang banyak digemari anak muda, dan penambahan rest area di sepanjang area "tracking" yang dapat digunakan pengunjung untuk beristirahat sejenak ketika berkunjung sambil berolah raga.
2. Persepsi masyarakat yang sebagian besar setuju terhadap pengembangan Ekowisata Subak Sembung merupakan modal penting yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasinya dalam memelihara kelestarian dan menjaga kebersihan area ekowisata, sehingga keberadaan ekowisata ini bisa berkesinambungan.
3. Untuk meningkatkan jumlah pengunjung agar konsisten setiap harinya, perlu adanya sistem pengelolaan yang lebih profesional dengan melakukan kerjasama dengan biro perjalanan wisata atau agen agen perjalanan wisata dengan membuat paket wisata kunjungan ke tempat ini. Dengan demikian maka para pelaku UMKN yang berjualan di area subak sembung akan merasakan manfaat ekonomi yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa/ Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas Berkat dan Rahmat beliau Laporan Akhir dari kegiatan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan penelitian ini yaitu :

1. Bapak I Made Adi Purwantara, S.T, M.Kom, selaku Direktur Politeknik Nasional Denpasar yang telah memfasilitasi dan membantu terlaksananya kegiatan penelitian ini.
2. Bapak/Ibu Unit Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat, Bagian Akademik, Bagian Keuangan yang telah membantu kegiatan pelaksanaan penelitian ini.
3. Bapak/Ibu tim pelaksana yang telah membantu Menyusun rencana kegiatan penelitian ini hingga selesai.
4. Para pihak yaitu Kelian Subak/Pekaseh, anggota subak, pelaku UMKM di Subak Sembung, yang telah memberikan informasi selama kegiatan penelitian.
5. Dan pihak pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Kami menyadari bahwa kegiatan penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu adanya saran, kritik, dan masukan yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat diperlukan sehingga bermanfaat bagi kegiatan penelitian dimasa yang akan datang. Demikian kata pengantar

ini kami sampaikan, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, dan terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, Dini, Nyoman. 2007. Pengembangan Ekowisata yang Berbasis Masyarakat Menuju Pariwisata Berkelanjutan di Kelurahan Serangan Bali. *Tesis*. Bali: Universitas Udayana.
- Arida, I Nyoman Sukma. 2017. *EKOWISATA Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata, Edisi Kedua*. Denpasar: Cakra Press.
- Asrori. 2020. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Damanik. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Jaya Wiguna I Kadek Arie. 2022. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekowisata Subak Sembung Di Desa Adat Peguyangan Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar.
- Hariana, I. K. dkk. 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Goa Peteng Sebagai daya Tarik Wisata di Desa Jimbaran kuta Selatan Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*.
- Myers, David. G. 2010. *Social Psychology, Edisi X*. New York: McGraw-Hill.
- Nawangsari, Ertien Rining dan Rahmatin, Leily Suci. 2021. Tantangan dan Peluang Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Tamansari Dalam Era Normal Baru. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 47 No. 1.
- Rukajat, Dr Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Siti Nur Fadilah. 2021. Persepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Wisata Alam Waitddo di Desa Bukit Harapan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.
- Siregar, Syofian. 2011. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Administrasi. Edisi Revisi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryada, I.G.A Bagus, dkk. 2017. *Ekowisata Pada Cultural Landscape Subak Sebagai Identitas Kota Denpasar; Sebuah Upaya Penggalan Potensi Ekowisata di Subak Sembung Kecamatan Denpasar Utara*: Universitas Udayana.
- Suvena, I Ketut dan Widyatmaja, I Gusti Ngurah. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Edisi Revisi*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Urbanus, I. N dan Febianti. 2017. Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Wilayah Bali Selatan. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*, Vol 1, No. 2.
- Yoeti, O.A. 2000. *Ekowisata Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Pertja.